

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang anak sejak lahir tentu sejatinya membutuhkan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu dan saudara kandung merupakan tempat individu mendapat pengalaman dalam bersosialisasi untuk pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, emosional dan sosial. Orang tua memiliki peran penting dalam kaitannya dengan menumbuhkan rasa aman, kasih sayang dan harga diri, yang semua itu merupakan faktor kebutuhan psikologis anak. Lingkungan keluarga adalah tempat awal dimana merupakan sarana bagi anak memperoleh pengetahuan dasar dalam membentuk diri mereka agar kelak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Hassan & Yusoof, 2012).

Pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh pengasuhan, kasih sayang dan perhatian dari orangtua hingga mereka dewasa. Terutama bagi mereka yang tinggal di panti asuhan. Banyak hal yang melatarbelakangi seorang anak tinggal dan dibesarkan di panti asuhan. Ada beberapa anak yang harus tinggal di panti asuhan karena mereka seorang yatim piatu dan anggota keluarganya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup anak. Ada pula anak yatim atau anak piatu yang masih memiliki orangtua, tetapi orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Selain itu terdapat anak yang memang masih memiliki orangtua lengkap tetapi karena kesulitan ekonomi maka anak akhirnya ditiptkan pada lembaga panti asuhan (Sarif, 2014).

Berdasarkan penelitian Save The Children, UNICEF yang juga bekerjasama dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia (2007) terdapat 5.000-8.000 lembaga pengasuhan alternatif di Indonesia dalam bentuk Panti Asuhan Anak. Penyelenggara Panti Asuhan ini mayoritas dimiliki oleh masyarakat yakni sebesar 99% dan hanya 1% (\pm 40 Panti Asuhan) yang dimiliki oleh pemerintah. Anak-anak ditempatkan di Panti Asuhan karena alasan kemiskinan yakni sebesar 94% dan karena alasan yatim piatu sebesar 6%.

Disebutkan pula pada penelitian Save The Children (UNICEF dan Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2007), bahwa kualitas Panti Asuhan di Indonesia masih sangat rendah, rasio perbandingan pengasuh dengan anak yang diasuh tidak seimbang. Selain itu kualitas pengasuh panti tidak sesuai standar, bahkan kasus kekerasan anak dengan dalil penegakan disiplin dan agama juga ditemui dalam sistem pengasuhan berbasis panti. Sarana prasarana yang terbatas menyebabkan bisa jadi anak tidak dalam situasi yang lebih baik berada di Panti Asuhan.

Kota Bandung sendiri memiliki kurang lebih 40 Panti Asuhan. Menurut Andriyanto (2011), Panti Asuhan di Kota Bandung belum memiliki standar pelayanan minimal. Permasalahan dilihat pula dari sudut pandang infrastruktur bangunan. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ellya (2012), menyebutkan bahwa kualitas pengasuh masih sangat kurang. Salah satu panti asuhan yang berada di Kota Bandung adalah Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung.

Akses untuk dapat sampai ke Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung harus memasuki gang kecil dan melewati jembatan sungai Citarum, yang tidak dapat dilewati oleh mobil. Untuk dapat sampai ke Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung harus berjalan kaki atau naik motor sejauh ± 1 km. Tidak terdapat papan nama Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung di depan jalan masuk, sehingga membuat donatur menjadi kesulitan untuk mengetahui lokasi Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung. Hal ini berdampak pada kurangnya pemenuhan fasilitas panti.

Menurut hasil wawancara dengan 5 anak panti, mereka mengatakan jika dibandingkan dengan di rumah, mereka lebih memilih tinggal di Panti Asuhan sebab merasa lebih diperhatikan, mendapatkan makanan yang layak 3 kali sehari setiap harinya, adanya kegiatan berlibur, dapat bersekolah serta memiliki teman bermain. Meskipun demikian, dalam hal tertentu masih terdapat anak-anak yang merasa kurang nyaman tinggal di panti. Alasannya beragam, salah satunya adalah anak panti merasa bahwa terkadang pengasuh lebih memperhatikan anak panti yang lebih kecil sehingga mereka merasa kurang diperhatikan, pengasuh membelikan jajanan hanya untuk anak panti yang lebih kecil, sedangkan anak panti yang (usia 10-17 tahun) dianggap lebih besar, merasa lebih sering dimarahi oleh pengurus.

Di Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung terdapat 2 orang pengurus yang dipanggil Umi dan Bapak, dan 1 orang pengasuh. Pengurus juga berfungsi sebagai kepala panti, pengasuh dan orangtua pengganti. Meskipun terdapat 2 orang pengurus panti, namun yang selalu berada di panti setiap harinya

adalah Umi, sedangkan Bapak hanya sesekali berada di panti sehingga anak panti lebih dekat dengan Umi dibandingkan dengan Bapak.

Peran Bapak yang kurang mengakibatkan anak panti kurang merasakan adanya sosok ayah yang dapat melindungi dan memberikan aturan yang jelas. Hal tersebut berdampak pada interaksi sesama anak panti. Menurut hasil observasi, bahasa yang digunakan anak panti kepada anak panti lainnya cenderung kasar yang pada akhirnya beberapa diantara mereka merasa tidak dihargai. Umi hanya menegur, tidak memberi penjelasan atau pengertian bagaimana seharusnya cara bicara yang sopan kepada orang lain. Pengasuh seharusnya berperan sebagai orangtua yang memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan mengajarkan cinta kasih dalam membina relasi dengan orang lain (Setiawan, 2001).

Hal lain yang membuat anak panti merasa tidak nyaman adalah sulitnya mendapat privasi, kurangnya ruang gerak untuk dapat bermain bahkan untuk tidur. Luas bangunan Panti Sosial Asuhan Anak Cabang Sumur Bandung ini adalah $\pm 120\text{m}^2$ yang dihuni oleh 27 anak panti, 2 pengurus dan 1 pengasuh. Anak panti yang berjumlah 27 orang terdiri dari usia 3-5 tahun sebanyak 6 anak, usia 10-12 tahun sebanyak 15 anak dan usia 14-17 tahun sebanyak 6 anak. Fasilitas yang terdapat di panti adalah terdapat 5 kamar tidur yang terdiri dari 4 buah kamar tidur anak panti dan 1 buah kamar tidur pengurus, 2 kamar mandi, ruang tamu, mushola, ruang komputer, ruang televisi yang sekaligus juga berfungsi sebagai ruang makan, dapur dan loteng tempat menjemur pakaian.

Salah satu kamar tidur untuk anak panti berukuran $\pm 3\text{m} \times 6\text{m}$ diisi oleh 15 orang anak diantaranya 2 anak berusia 14 tahun, 8 anak berusia 10-11 tahun dan 5

anak berusia 3-5 tahun. Kamar tidur tersebut hanya memiliki 3 tempat tidur tingkat untuk 6 anak, sehingga 9 anak panti yang lain tidur menggunakan kasur yang diletakkan di lantai. Hal ini akhirnya menimbulkan rasa tidak nyaman, serta menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara luas kamar dengan banyaknya anak panti yang menempati kamar tersebut. Menurut tiga anak panti yang tidur di kamar tersebut terdapat hal-hal yang membuat mereka tidak nyaman. Pertama, jika anak panti yang berusia 5 tahun terbangun dan menangis di malam hari. Hal tersebut membuat anak panti lainnya di kamar tersebut menjadi ikut terbangun dan terkadang sulit untuk dapat tidur kembali.

Kedua, mereka merasa kesulitan jika harus pergi ke kamar mandi di malam hari karena takut membangunkan anak panti yang tidur di kasur lantai. Ketiga, menurut dua anak panti yang tidur di kasur lantai, mereka merasa sesak karena harus berdesak-desakan saat tidur dan merasa gerah karena ventilasi udara yang kurang memadai. Ruang kamar akhirnya dirasa padat dan menimbulkan perasaan sesak. Perasaan sesak akan timbul salah satunya karena kepadatan ruang yang tinggi dalam jangka waktu yang lama (Altman, 1975 dalam Sarlito & Sarwono, 1992).

Hal serupa dirasakan oleh 2 anak panti di kamar tidur lainnya. Ukuran kamar masing-masing $\pm 3\text{m} \times 3\text{m}$ yang diisi oleh 4 orang. Masing-masing kamar hanya terdapat 2 lemari pakaian dengan masing-masing ukuran lemari $1\text{m} \times 1\text{m}$ yang digunakan bersama dan 1 tempat tidur tingkat untuk 2 orang, sedangkan 2 orang lainnya tidur menggunakan kasur di lantai. Bagi yang tidur menggunakan kasur di lantai, tidak memiliki kesempatan untuk tidur di tempat tidur, sehingga

mereka akan tidur di kasur lantai selama mereka tinggal di panti. Menurut hasil wawancara dengan 2 anak panti yang mendapat bagian tidur di kasur lantai dari kamar yang berbeda, mereka sesekali merasa tidak nyaman. Hal ini dikarenakan jika malam hari turun hujan lebat maka angin yang masuk dari celah di bawah pintu akan semakin terasa. Mereka terpaksa harus bangun dan menutup celah bawah pintu dengan keset, setelah itu baru mereka dapat tidur kembali. Karena hal tersebut, mereka kerap merasa tidak menyukai kamar tidur mereka.

Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung ini berada di kawasan padat penduduk, pengurus tidak mengizinkan anak panti bermain diluar, oleh karena itu anak panti lebih memilih bermain di ruang televisi. Luas ruang televisi $\pm 3\text{m} \times 5\text{m}$ dengan terdapat 1 lemari buku, meja makan, meja televisi dan 3 buah kursi untuk menonton televisi. Menurut hasil observasi saat beberapa anak panti yang berusia 10 tahun bermain lempar bola di ruang televisi, pengasuh langsung menegur karena takut bola mengenai lemari buku dan mengenai anak panti yang lebih kecil yang sedang menonton televisi.

Akhirnya anak panti yang berusia 10 tahun kembali ke kamar. Padahal sebelumnya anak panti yang berusia 5 tahun tersebut bermain lempar bola dengan pengasuh. Ketika ditanyakan kepada anak panti, hal tersebut ternyata bukan yang pertama kali yang menyebabkan akhirnya anak panti menjauh dari pengasuh dan memilih untuk menghindar jika pengasuh ada di dekat mereka. Kecemburuan dan perasaan tidak diperhatikan inilah yang membuat komunikasi antara anak panti dengan pengasuh menjadi buruk. Relasi tidak menyenangkan yang berlangsung lama dapat membuat tempat tersebut menjadi terasa sempit dikarenakan ruang

gerak yang menjadi lebih sedikit dan timbulnya perasaan sesak pada individu (Robert Gifford, 1987). Kondisi ini berkaitan dengan domain hubungan interpersonal dalam konsep *children well-being*, dimana relasi anak dengan orangtua (pengasuh) dan orang disekitarnya menjadi salah satu hal penting yang dapat menentukan kesejahteraan yang dirasakan oleh anak.

Ruang yang sempit khususnya di kamar tidur membuat mereka merasa kesulitan untuk menyimpan barang pribadi seperti benda kesayangan yang dibawa dari rumah masing-masing. Terdapat 2 lemari pakaian yang digunakan bersama, hal ini memicu pertengkaran yang diakibatkan oleh baju anak panti yang dipakai oleh anak panti lainnya. Tidak hanya baju, barang lain seperti halnya alat tulis juga dapat memicu pertengkaran karena sering kali anak panti meminjam alat tulis kepada anak panti lainnya dan lupa dimana mereka menyimpan barang tersebut yang akhirnya barang tersebut hilang. Saat terjadi pertengkaran, selain berkata kasar anak panti sering saling memukul yang akhirnya dipisahkan oleh pengurus.

Kehadiran orang lain yang terlalu banyak dan berdampak pada terganggunya kenyamanan anak panti. Kehilangan barang serta terlalu banyaknya kehadiran orang lain di satu kamar menggambarkan bahwa adanya kesulitan mendapat privasi yang dirasakan anak panti. Seorang anak membutuhkan ruang dimana mereka dapat menyimpan barang kesukaannya dengan aman tanpa ada rasa cemas barang tersebut akan hilang. Bila kebutuhan privasi seseorang tidak dapat terpenuhi dan interaksi dengan orang lain lebih banyak maka individu akan merasa sesak (Sarwono & Sarlito, 1992). Selain itu menurut Bell, dkk. (1978) reaksi yang dapat dilihat dari seseorang yang merasakan kesesakan dapat berupa

menarik diri dari situasi tersebut dengan memilih pergi menjauh atau dengan tidak ikut memberikan pendapat. Reaksi ini terlihat pada anak panti yang lebih memilih menjauh dari pengasuh karena merasa diperlakukan tidak adil. Menurut Bell, dkk (1978) pula, perilaku yang berkaitan dengan emosional dapat ditunjukkan dengan munculnya perasaan lelah dan kebingungan pada individu tersebut. Sejalan dengan pendapat Bell, dkk., menurut Ayu (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *crowding* memiliki berbagai efek negatif bagi manusia diantaranya adalah kondisi psikologis negatif yang mudah timbul yang merupakan faktor penunjang kuat untuk memunculkannya stress dan bermacam aktivitas sosial yang negatif. Kondisi ini berkaitan dengan domain *self* pada konsep *children well-being*, dimana anak layaknya memiliki kebebasan untuk berpendapat, merasa didengar, serta memiliki kepercayaan diri, sehingga anak dapat memandang dirinya sebagai individu yang sesuai dengan harapan pribadi maupun masyarakat.

Mereka mengatakan semenjak tinggal di panti asuhan yang mengharuskan mereka tinggal bersama dengan banyak orang dan orang-orang tersebut sebelumnya tidak mereka kenali, sulit mendapat privasi, merasa tidak nyaman saat tidur, sulit mencari tempat bermain dan hubungan yang kurang baik dengan pengasuh, membuat mereka menjadi lebih mudah cemas dan tersinggung yang akhirnya dapat menimbulkan perkelahian. Perkelahian diawali dengan saling ejek dan membentak. Hal ini relevan dengan penelitian Satria (2013) yang mengatakan bahwa ketika seseorang merasakan *crowding* dan tujuannya merasa terhambat, maka semakin tinggi perilaku agresi, dan agresi yang terjadi dapat berupa agresi verbal dan non-verbal. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pretty (2014), mengemukakan bahwa gejala reaktif terhadap kesesakan lebih terlihat pada

individu yang usianya lebih muda dibanding yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa usia anak lebih rentan merasakan efek dari kesesakan. Meskipun dengan kondisi diatas, pada kenyataannya masih terdapat anak-anak panti yang lebih memilih tinggal di Panti Asuhan.

Sejatinya, seorang anak tentu memiliki hak untuk menampilkan dan merasakan bahwa dirinya sebagai anak yang bahagia. Untuk dapat menampilkan diri sebagai anak panti asuhan yang bahagia, tidak terlepas dari kesejahteraan diri agar mereka memiliki jiwa optimis untuk meraih masa depan meskipun tinggal di panti asuhan (Yuniana, 2012). Hal ini berkaitan dengan domain rumah dan orang-orang yang tinggal dengannya, dimana anak membutuhkan ruang gerak yang cukup agar mereka dapat beraktivitas tanpa merasa cemas akan dimarahi, tidur dengan nyaman. Selain itu dalam hal menyimpan barang pribadi tanpa ada rasa takut barang tersebut hilang, hal tersebut berkaitan dengan domain barang yang dimiliki anak. Tinggal di Panti Asuhan membuat anak diminta terbiasa untuk dapat berbagi dengan anak panti lainnya.

Kurang memiliki hubungan yang menyenangkan dengan orang disekitar berkaitan dengan domain hubungan interpersonal (dengan teman dan orang-orang disekitar secara umum). Komunikasi yang tidak menyenangkan bagi beberapa anak panti dengan anak panti lainnya atau dengan pengasuh, merupakan hal yang dapat menentukan apakah anak panti merasa puas atau tidak puas dengan domain hubungan interpersonal. Pada kenyataannya terdapat hal yang membuat sebagian dari mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi panti asuhan, tetapi ada pula

yang lebih memilih tinggal di panti asuhan. Hal ini tentu menentukan apakah anak sesungguhnya merasa sejahtera atau tidak dengan kondisi mereka saat ini.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengusulkan sebuah penelitian dengan judul “Hubungan *Crowding* (Kesesakan) Dengan Domain *Children Well-Being* Usia 10-12 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

. *Crowding* (kesesakan) yang dirasakan individu pada umumnya akan berkaitan dengan tingkat kesejahteraan dan kepuasan individu pada kehidupannya saat ini dan untuk masa depannya. Seperti halnya *crowding* yang dirasakan anak panti di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung yang berusia 10-12 tahun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini merasakan anak yang tidur di satu kamar dirasa terlalu banyak, dengan ukuran yang tidak memadai. Hal merupakan salah satu faktor fisik dalam *crowding* khususnya mengenai besarnya skala lingkungan yaitu kepadatan. Selain itu dalam hal kesulitan menyimpan barang pribadi yang mempengaruhi privasi dari setiap anak yang pada akhirnya menimbulkan agresivitas yang meningkat.

Interaksi yang tidak menyenangkan antara anak panti dengan pengasuh membuat kualitas hubungan diantara mereka kurang baik, dimana kualitas hubungan menurut penelitian Schaffer dan Patterson (dalam Gifford, 1987) sangat mempengaruhi seseorang merasa sesak atau tidak disuatu lingkungan. Interaksi interpersonal yang tidak diinginkan akan mengganggu individu dalam mencapai

tujuan personalnya. Menurut Rapport (1987), *crowding* adalah suatu evaluasi subjektif dimana besarnya ruang dirasa tidak mencukupi, sebagai kelanjutan dari persepsi langsung terhadap ruang yang tersedia. Disamping itu, pengaruh *crowding* terhadap perilaku menurut Freedman (1972) dapat menyebabkan perasaan cemas, stress, agresi, penarikan diri dan menurunnya kualitas hidup.

Kualitas hidup tersebut berkaitan dengan *Children Well-Being*. Menurut UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View* (2012), bahwa meskipun tidak persis sama, *subjective well-being* berkaitan dengan tingkat kualitas hidup dan kepuasan hidup. *Children Well-Being* adalah evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidup seseorang. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup (Diener, 2005). Sehingga pada akhirnya bagaimana anak panti merasa yakin bahwa hidupnya sesuai dengan harapan, menyenangkan dan baik menurut pandangan mereka. Afek negatif iri hati yang muncul karena perilaku pengasuh dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi *well-being* anak panti. Selain itu kepuasan hidup yang dirasakan anak panti dapat dilihat dari bagaimana anak panti menghayati domain kehidupan untuk mencapai *well-being*. Domain tersebut merupakan bagaimana anak panti merasa puas dengan keadaan panti, puas dengan benda yang mereka miliki, puas dengan relasi interpersonalnya, puas dengan lingkungan sekitar panti, puas dengan kesehatan mereka, puas dengan pengorganisasian waktu, puas dengan sekolah mereka, dan akhirnya puas dengan kondisi diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara crowding (kesesakan) dengan domain children well-being usia 10-12 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *crowding* (kesesakan) dengan domain *children well-being* di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.

b. Tujuan penelitian

Memperoleh kejelasan data mengenai hubungan antara *crowding* (kesesakan) dengan 8 domain *children well-being* usia 10-12 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan temuan baru, khususnya mengenai hubungan antara *crowding* (kesesakan) dengan domain *children well-being* pada anak panti usia 10-12 tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung.

Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga panti asuhan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa kondisi *crowding* yang dirasakan anak panti akan dapat memprediksikan tingkat *well-being*.
- b. Bagi peneliti lainnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan masukan bagi peneliti yang ingin mengambil topik serupa mengenai *crowding* dengan domain *children well-being*.

